

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan bisnis di era globalisasi sudah semakin meningkat, ini berdampak pada peningkatan permintaan laporan keuangan yang berkualitas. Para pemegang saham tentunya mengharuskan entitas untuk melaporkan secara terbuka laporan keuangan yang transparan mengenai semua informasi di dalam entitasnya secara akurat dan tepat waktu. Selain pemegang saham, para *stakeholder* seperti pemerintah, kreditur dan juga *supplier* memerlukan laporan keuangan yang dapat dipercayai dan mencerminkan kondisi entitas yang sebenarnya. Tuntutan terhadap *good corporate governance* telah meningkatkan kesadaran akan kebenaran laporan keuangan yang selanjutnya disebut sebagai LK.

Manajemen selaku orang yang mengelola entitas membutuhkan jasa akuntan, terutama Akuntan Publik (AP). Akuntan yang dimaksud yakni auditor eksternal dan internal yang bertugas untuk menguji secara *detail* informasi dalam LK, sudahkan LK dibuat sesuai Standar Akuntansi Keuangan serta terbebas dari kesalahan penyajian yang material, kemudian memberikan opini terhadap hasil pemeriksaan tersebut.

Kasus pertama dilakukan pada KAP Big 4 antara Kantor Akuntan Publik EY Indonesia dengan PT Indosat Tbk. Pada tahun 2017, Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB) menemukan bahwa hasil audit KAP Indonesia untuk PT Indosat Tbk 2012 kurang memadai dengan tidak memiliki bukti yang cukup terkait persewaan ribuan tower selular, tetapi hasil opini menyatakan WTP (Wajar Tanpa Pengecualian). Hal ini mengakibatkan Ernst and Young (EY) dikenakan sanksi uang denda berupa US\$ 1juta bagi perusahaan afiliasi Ernst and Young (EY) Indonesia. Kemudian diberikan denda kepada akuntan publik yang merupakan partner dari KAP yaitu Roy Iman Wirahardja sebesar US\$ 20.000 ditambah larangan berpraktek selama 5 tahun, kemudiann

diberikan denda sebesar US\$ 10.000 kepada mantan Direktur KAP EY Asia-Pacific, Randall Leali dengan larangan berpraktek selama 1 tahun (PCAOB, 2017)

Kasus kedua yaitu hasil audit KAP BDO Indonesia untuk PT Garuda Indonesia Tbk, dengan melakukan kesalahan dalam menilai laba/keuntungan perusahaan. Menurut penjelasan Fakhri Hilmi atau Deputy Komisioner Pasar Modal OJK, “terdapat 2 fakta. Pertama, Perseroan mengakui pendapatan terkait kerjasama antara Garuda Indonesia P dengan PT Mahata Aero Teknologi karena biaya yang wajib dibayarkan oleh Mahata setelah penandatanganan perjanjian penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan atau *inflight connectivity* serta *inflight entertainment*. Mengakibatkan pengakuan pendapatan tersebut dengan nilai USD 239 juta berdampak pada laporan rugi-laba Perseroan, Selama ini kerugiannya sebenarnya USD213 juta di tahun 2017 berubah menjadi laba USD5 juta di tahun 2018. Kedua, kita menemukan Laporan Tahunan PT Garuda Indonesia Persero Tbk periode tahun 2018 tidak ditandatangani oleh dua orang Komisaris perusahaan, yaitu atas nama saudara Chairul Tanjung dan saudara Dony Oskaria. Namun demikian, tidak ditandatanganinya Laporan Tahunan ini tidak dimuat dalam penjelasan Laporan Tahunan dan tidak dijelaskan alasannya sehingga itu melanggar aturan dari Bapepam dan OJK”. Kepada KAP juga dikenakan sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan dengan pembekuan Izin selama 12 bulan (KMK No.312/KM.1/2019 tanggal 27 Juni 2019) terhadap AP Kasner Sirumapea yang melakukan pelanggaran berat yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap opini Laporan Auditor Independen; dan, peringatan Tertulis dengan disertai kewajiban-kewajiban untuk melakukan perbaikan terhadap Sistem Pengendalian Mutu KAP dan dilakukan reuiu oleh BDO International Limited kepada KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan. Sesuai dengan surat No.S-210/MK.1PPPK/2019 tanggal 26 Juni 2019.

Dari kedua kasus diatas, kasus kecurangan tentunya menimbulkan tanda tanya besar mengenai apakah auditor masih memiliki sikap yang baik dalam menjalankan perannya sebagai pengaudit. Karena terdapat indikasi kuat adanya

kerjasama antara auditor dengan pihak yang di audit dengan tujuan untuk melakukan manipulasi LK pihak tersebut. Seperti yang jelas terjadi pada dua kasus yang telah dipaparkan, auditor seakan-akan kurang menunjukkan tanggung jawab dan skeptisme saat mengaudit. Padahal auditor telah dianggap skeptisme dan berkemampuan untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan Standar Profesi Akuntan Publik.

Kejadian lainnya adalah Otoritas Jasa Keuangan menghapus dua AP yakni Marlinna dan Merliyana Syamsul, dan satu Kantor Akuntan Publik yakni KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan (Deloitte Indonesia) yang melakukan audit LK milik PT.Sunprima Nusantara Pembiayaan (PT SNP) dari daftar auditor OJK. Terkait dengan penghapusan tersebut, Anto Prabowo selaku Deputy Komisioner Manajemen Strategis dan Logistik memberi penjelasan bahwa mereka yang dihapus tidak diperkenankan mengaudit LK sektor perbankan, pasar modal dan Industri Keuangan Non Bank. Ini disebabkan karena mereka memberi opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Hasil audit tersebut dipergunakan untuk mendapat kredit dari perbankan dan menerbitkan Medium Term Note. Berdasarkan hasil pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan, PT SNP diindikasikan tidak memberikan LK sesuai dengan kondisi riil entitas. Dengan demikian, terdapat potensi gagal bayar atau kredit bermasalah pada kredit dan MTN mereka. Kejadian tersebut menunjukkan pentingnya auditor yang berkualitas terutama di industri keuangan. Selain itu, hal ini juga memperlihatkan perhatian daripada otoritas dan juga debitur terhadap kualitas audit sebuah LK.

Berdasar pada penelitian sebelum-sebelumnya, ada berbagai faktor yang diindikasikan menunjukkan keterkaitannya pada kualitas audit, misalnya pengalaman pengaudit, penelitian yang dilakukan Ari et al (2021) memperlihatkan bahwa pengalaman pengaudit ini berpengaruh pada kualitas audit. Karena pengalamannya, mereka dapat menyelesaikan tanggungjawab atau tugasnya mengaudit sesuai dengan prosedur. Selain itu, banyaknya pemeriksaan yang dilakukan seorang auditor membuatnya semakin memahami prosedur audit. Dan

juga, karena seringkali auditor mengaudit berbagai jenis atau sektor perusahaan, mereka jadi memahami karakter-karakter berbagai sektor tersebut.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan Laksana (2015) menyimpulkan bahwa pengalaman serta pengetahuan dapat bertambah karena kerumitan tugas yang dihadapi auditor, Kompleksitas atau kerumitan tugas ini berdasar atas persepsi individu mengenai sulit tidaknya tugas suatu audit. Persepsi itu memberikan kemungkinan bahwa sulitnya suatu audit bagi satu individu dapat menjadi mudah bagi individu lain. Adanya tugas-tugas yang menimbulkan kebingungan dan kurang terstruktur, serta berbagai alternatif yang tidak bisa didefinisikan membuat tidak bisanya data untuk diperoleh dan tidak bisanya output untuk diprediksi. Menurut Pranoto (2015), Beban kerja merupakan tindakan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai total waktu yang dibutuhkan individu dalam menuntaskan kerjanya. Meningkatnya beban kerja akan berpengaruh pada kualitas audit seorang auditor.

Faktor lainnya adalah pengetahuan serta pengalaman auditor yang di mana akan berkembang setiap saat. Menurut Setiadi (2019) menjelaskan bahwa pada saat auditor melakukan melakukan audit terhadap suatu entitas, auditor harus mempersiapkan bahan dan mengetahui celah dari entitas tersebut. Biasanya auditor yang berpengalaman sudah mengetahui semua alur prosedur audit dan diterapkan sesuai dengan standar audit. Semakin banyak pengetahuan dalam bidang audit yang dimiliki seorang auditor membuatnya lebih cepat melaksanakan proses audit. Selain itu juga, pengetahuan dan pemahaman auditor atas entitas yang diperiksa, dilihat dari pemahaman auditor atas entitas yang diperiksa, dilihat dari pemahamn tentang standar peraturan yang berlaku bagi entitas, bisnis, dan industri serta pengendalian internal entitas mempermudah auditor dalam melaksanakan proses audit sesuai dengan SPAP dan memastikan kesesuaian LK dengan SAK.

Pada saat mengaudit, seorang auditor dilarang langsung mempercayai informasi dari klien. Seperti yang disebutkan dalam SPA 200 paragraf 12 dan

13, bahwa seorang auditor harus mempertahankan skeptisisme profesional ketika sedang melakukan audit, dan sadar bahwa berbagai kemungkinan salah saji material karena adanya tindakan kecurangan bisa saja terjadi, kecuali jika auditor tersebut mempunyai alasan tersendiri untuk diyakini bahwa tidak terjadi tindakan kecurangan, yaitu ketika auditor telah meyakini catatan dan dokumen sebagai bukti asli. Namun, jika sebaliknya, auditor harus menginvestigasi inkonsistensi tersebut secara lebih lanjut.

Berdasar pada penjabaran latar belakang diatas, maka peneliti akan menggunakan kombinasi dari variabel-variabel *independent* yang telah diteliti sebelum-sebelumnya dan juga membuat pembaharuan dengan adanya variabel pemoderasi. Keterbaruan atau pembeda dari penelitian sebelumnya adalah adanya variabel skeptisme *professional* sebagai pemoderasi. Motivasi dalam penelitian ini adalah untuk mengisi ruang kosong, karena belum adanya konsistensi hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dan masih sedikitnya penelitian yang menggunakan skeptisme sebagai variabel moderasi. Peneliti melihat bahwa skeptisme itu tidak menjadi syarat wajib sebagai auditor, sehingga skeptisme akan menjiwai semua pola pikir, pola tindakan, dan pola struktur ketika dia bekerja sebagai auditor. Skeptisme penting untuk mendasari sikap-sikap auditor sebagaimana diatur dalam PSAK secara rinci. Oleh karenanya, penelitian ini diberi judul **“Pengaruh *Task Complexity*, Beban Kerja Auditor, Pengetahuan Auditor dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan *Skeptisme Professional Audit* sebagai Variabel Pemoderasi”**.

## 1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah-masalah pokok dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *task complexity* mempengaruhi kualitas audit?
2. Apakah beban kerja auditor mempengaruhi kualitas audit?
3. Apakah pengetahuan auditor mempengaruhi kualitas audit?
4. Apakah pengalaman auditor mempengaruhi kualitas audit?
5. Apakah *skeptisme professional audit* memoderasi pengaruh *task complexity* terhadap kualitas audit?
6. Apakah *skeptisme professional audit* memoderasi pengaruh beban kerja auditor terhadap kualitas audit?
7. Apakah *skeptisme professional audit* memoderasi pengaruh pengetahuan auditor terhadap kualitas audit?
8. Apakah *skeptisme professional audit* memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dengan mengkaji perumusan masalah tersebut adalah untuk menguji dan memberi bukti empiris tentang:

1. Pengaruh antara *task complexity* terhadap kualitas audit.
2. Pengaruh antara beban kerja auditor terhadap kualitas audit.
3. Pengaruh antara pengetahuan auditor terhadap kualitas audit.
4. Pengaruh antara pengalaman auditor terhadap kualitas audit.
5. Pengaruh *skeptisme professional audit* terhadap *tax complexity* dengan kualitas audit.
6. Pengaruh *skeptisme professional audit* terhadap beban kerja auditor dengan kualitas audit.
7. Pengaruh *skeptisme professional audit* terhadap pengetahuan auditor dengan kualitas audit.
8. Pengaruh *skeptisme professional audit* terhadap pengalaman auditor dengan kualitas audit.

#### **1.4. Kontribusi Penelitian**

Diharapkan hasil dari penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Kontribusi Teoritis

Penulis yakin dengan melakukan penelitian ini maka penulis memiliki wawasan baru tentang kualitas audit yang dapat digunakan dalam dunia kerja.

2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi para-auditor dalam memutuskan proses auditnya.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak terkait, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Auditor dan Kantor Akuntan Publik

Informasi yang tersaji diharapkan dapat memberikan masukan, evaluasi, dan menambahkan wawasan pengetahuan bagi para auditor dalam pelaksanaan tugasnya serta untuk tidak mementingkan kepentingan pribadinya.

2. Bagi Analis dan Investor

Informasi yang tersaji diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dalam pertimbangan investasi oleh para analis dan investor.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

Informasi yang tersaji diharapkan untuk manajemen perusahaan agar lebih transparan dan jujur dalam mengungkapkan informasi mengenai perusahaan terutama segmen yang dimiliki, karena informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan analisa investasi para pengguna laporan keuangan.

4. Bagi Pemerintah

Informasi yang tersaji diharapkan agar dapat memberi tambahan informasi dan masukan agar dapat menghasilkan keputusan dan regulasi yang lebih baik kedepannya.